

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan media massa cetak populer yang masih digemari pada era kini. Tidak hanya media televisi dan online, media cetak pun masih menjadi pilihan masyarakat sebagai sarana informasi, edukasi, dan hiburan. Novel sebagai salah satu media massa cetak dipahami sebagai entitas yang tidak mungkin netral dalam memberikan informasi kepada masyarakatnya. Suatu konstruksi sosial pun kerap dibuat oleh penulis novel yang pada nantinya akan diserap mentah-mentah oleh masyarakat yang awam. Dengan novel, penulis dapat menyampaikan realitas-realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Media cetak yang dibingkai dengan ringan seperti novel dapat menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam mengakses informasi. Novel merupakan salah satu media yang cukup populer di dunia dan memiliki daya komunitas yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Novel yang juga merupakan suatu karya sastra yang memiliki kelebihan, yakni dalam pemilihan bahasa / diksinya yang indah mengandung unsur estetika dan dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat. Melalui novel, penulis sebagai narator juga dapat memberikan suatu narasi yang sugestif dalam setiap alur cerita dan tidak terlepas dari suatu konstruksi

makna yang dibangun oleh penulis, khususnya novel yang berjenis biografi.

Hidayat (dalam Bungin, 2009: 191) menyatakan, dalam penjelasan ontology paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Penulis novel biografi sebagai individu yang membangun suatu konstruksi sosial melalui karyanya, dapat membangun realitas yang sangat subyektif. Setiap peristiwa yang diceritakan oleh penulis merupakan proses produksi pesan dan pertukaran makna dalam setiap narasinya. Kekuatan narasi dalam novel ada berdasarkan alur cerita (plot), pemilihan bahasa, *setting* tempat dan waktu, dan penokohan (karakter). Novel mampu meningkatkan daya khayal (imajinasi) dari kronologi cerita yang dibuat oleh penulis. Dengan rangkaian-rangkaian peristiwa dalam novel, bisa menjadi medium pembentukan citra dimana suatu realita direalisasikan dalam sebuah karya yang imajinatif dan reflektif.

“Narasi dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya wacana narasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain : alur (plot), penokohan, latar, titik pandang, pemilihan detail peristiwa. Detail-detail dalam narasi disusun dalam sekuensi (*sequence*) ruang dan waktu yang menyarankan adanya bagian awal, tengah, dan akhir cerita” (Darma, 2014: 35).

Buku yang mengisahkan tentang kronologi kehidupan seseorang dinamakan novel biografi. Novel biografi adalah suatu karya sastra yang

mengisahkan tentang perjalanan atau riwayat hidup tokoh sejarah, budayawan, pengusaha, politikus, dan tokoh-tokoh yang termasyhur di kalangan masyarakat secara imajinatif dan reflektif. Menurut Keraf (1992: 142), sasaran utama novel biografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya-raja itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Salah satu novel yang mengupas biografi tentang kepemimpinan seorang tokoh politik di Indonesia adalah novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*. Novel biografi pun mampu meningkatkan popularitas kepemimpinan dan citra positif tokoh politik di mata publik. Hal ini sangat efektif karena disajikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti seluruh kalangan masyarakat. Seperti halnya, *Menapak Jejak Amien Rais* adalah sebuah novel karangan Hanum Salsabiela Rais yang merupakan anak kedua dari lima orang bersaudara dari pasangan Amien Rais dan Kusnasriati Sri Rahayu.

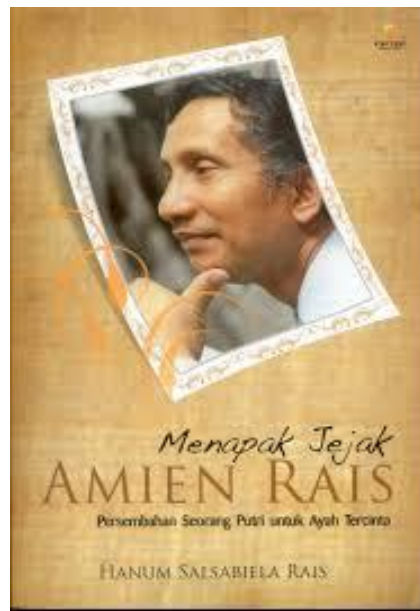
Novel ini menceritakan tentang kisah Amien Rais sebagai sosok laki-laki pemimpin di masyarakat dan keluarga. Amien Rais dikisahkan sebagai figur ayah yang peduli, namun masih menyempatkan waktu disela kesibukannya demi istri dan anak-anaknya, sebagai seorang pemimpin gerakan Muhammadiyah yang taat dan jujur, sosok wakil rakyat yang berani dan mampu mengemban amanah dengan baik, dan seorang tokoh reformasi namun kontroversi di pandangan masyarakat. Amien Rais

merupakan tokoh politik yang pernah menjabat Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN), dan Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah. Dalam kepemimpinannya, Amien Rais dikenal sosok yang berani dan kontroversi di kalangan masyarakat.

Joseph (dalam Safaria, 2004: 3) mendefinisikan, kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Novel yang menceritakan seluruh kisah Amien Rais ini, secara tidak langsung menunjukkan citra positif tentang sosok kepemimpinan tokoh tersebut. Amien Rais sebagai seorang laki-laki yang handal tidak hanya menjadi figur pemimpin rakyat di dalam novel ini, tetapi Hanum juga banyak menjelaskan bahwa Amien adalah seorang pemimpin keluarga yang sangat teladan.

Di dalam novel ini, Hanum sebagai narator membentuk konstruksi laki-laki sebagai pemimpin yang baik, kuat, dan teladan ala Amien Rais. Dilihat dari sudut pandangnya yang sangat subyektif pada sisi kepemimpinan Amien Rais, karir politiknya, kehidupan keluarga, dan sisi religius seorang Amien. Sementara itu, Hanum menjelaskan novel ini dibuat sebagai 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta', yang mana novel tersebut merupakan kado ulang tahun dari Hanum kepada ayahnya. Dalam sinopsisnya, Hanum menerangkan buku ini lahir bukan untuk memberikan pembelaan, meluruskan, atau membenarkan sepak

terjang seorang Amien di dunia politik. Namun, buku ini ringan bercerita tentang kisah-kisah inspiratif di balik panggung politik Amien. Melalui buku tersebut Hanum menyatakan ingin berbagi cerita tentang sosok Amien Rais sebagai ayah yang teladan, bukan menunjukkan kualitasnya sebagai seorang pemimpin, namun sebagai pemimpin keluarga yang ia kagumi. Menapak Jejak Amien Rais pun dinarasikan secara sangat subjektif oleh Hanum.



Gambar 1.1

Cover Novel Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta' (Penerbit Esensi Erlangga Group, 2010)

Hanum Salsabiela Rais adalah salah satu penulis terkenal di Indonesia, *Menapak Jejak Amien Rais* adalah novel pertama yang ditulis oleh Hanum dan disusul karya yang lain diantaranya : *Bulan Terbelah di*

Langit Amerika, Berjalan di atas Cahaya, 99 Cahaya di langit Eropa, dan Faith and The City. Pada tahun 2014, Hanum mendapatkan anugrah IKAPI sebagai penulis terbaik. Berbagai macam resensi novel biografi ini pun ditulis oleh rekan politik Amien, dosen, dan pengagum Hanum Salsabiela yang juga bisa dijadikan ulasan atau bentuk promosi dari novel tersebut.

Berikut resensi yang dibuat oleh Ali Rif'an, Ketua Umum FLP Ciputat, Peneliti di Community of People Against-Corruption (CPA-C) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta :

Buku ini menjadi berbobot lantaran dua hal. Pertama, bercerita tentang ketokohan seorang politisi ulung yang sudah diakui Indonesia, bahkan dunia. Tentu perjuangan Pak Amin pada arena menjelang reformasi 1988 kemudian saat menjabat Ketua MPR RI (1999-2004) dan dilanjutkan dengan pencalonan presiden 2004 akan menarik untuk disimak. Sebab, semangat amar ma'ruf nahi munkar yang menjiwai keberanian Pak Amien menggulirkan isu suksesi kepemimpinan berhadapan rezim Soeharto, berikut kegetolannya dalam mengkritisi isu-isu sensitif nasional dan kebijakan pemerintah yang plin-plan menjadikan buku ini memiliki selling point yang tinggi.

Kedua, buku ini ditulis oleh orang terdekat sekaligus pernah bergelut di dunia jurnalistik televisi. Tak pelak, latar belakang Hanum sebagai kuli tinta (baca: wartawan) serta kelihaiannya dalam meracik kata, tentu sangat berpengaruh terhadap gaya bahasa yang dituturkannya, sehingga buku yang diproyeksikan sebagai kado ulang tahun Pak Amien di umurnya yang ke 66 ini menjadi enak untuk dibaca. Ringan tetapi dalam. Reflektif sekaligus elaboratif.

<http://nasional.kompas.com/read/2010/07/28/01363483/amien.rais>

[.di.mata.sang.anak](#)

Novel Biografi *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahkan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* ini pernah ditayangkan oleh stasiun TV One pada program *Apa Kabar Indonesia* 16 Mei 2010, dan stasiun JAK TV. Penulis tertarik untuk mengangkat objek penelitian ini dikarenakan, *pertama*, Amien Rais adalah seorang wakil rakyat, tokoh reformasi, tokoh politik, akademisi, dan seorang kader gerakan Muhammadiyah. *Kedua*, novel biografi ini ditulis langsung putri kandung Amien, yakni Hanum Salsabiela Rais yang tentunya banyak memberikan sisi subyektif di dalam struktur narasinya, sehingga adanya suatu konstruksi kepemimpinan yang dibangun dalam novel ini.



Gambar 1.2

Ulasan *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahkan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* di stasiun TV One

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=ya7vLxLQFFs>

Melihat struktur narasi yang ditulis Hanum dalam novel, peneliti tertarik untuk menggali lebih bagaimana *plot* (alur), *setting* (latar), *character* (pemeranan) kepemimpinan Amien Rais yang dibingkai oleh Hanum. Dengan metode analisis narasi yang akan diteliti oleh penulis dalam buku ini, maka penelitian ini diberi judul “**Narasi Kepemimpinan dalam Novel Biografi Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’**”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana narasi kepemimpinan Amien Rais yang dibangun oleh penulis dalam novel biografi *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan memahami narasi kepemimpinan Amien Rais yang dibangun oleh Hanum Salsabiela Rais dilihat dari teks, alur, *setting*, dan penokohan dalam novel biografi *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan peningkatan wawasan akademis terutama tentang analisis narasi, yang berfokus pada analisis narasi novel biografi, sehingga dapat memberikan kontribusi dan manfaat untuk mahasiswa ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritik dan saran bagi para penulis novel agar menjadikan novel sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan dan tidak hanya mengedepankan unsur-unsur kepentingan ekonomi-politik dari penulis novel. Manfaat lainnya juga dapat menambah penelitian tentang kajian naratif dalam novel biografi.

E. Kerangka Teori

1. Narasi dan Kekuasaan

Narasi tidak selalu hadir dalam bentuk cerita rakyat, dongeng, puisi dan hal-hal yang fiktif belaka. Narasi juga ada dalam bentuk teks berita, teks novel biografi, dan setiap cerita / peristiwa yang dianggap fakta. Tidak semua informasi atau suatu peristiwa dapat disebut narasi, karena narasi memiliki karakter dan syarat dasar yang membedakannya dengan teks yang lain. Dalam arti kata, narasi berasal

dari kata Latin narre, yang artinya “membuat tahu”. Rokhmansyah (dalam Syahida 2015: 16) mengartikan, narasi dapat didefinisikan sebagai suatu penceritaan / representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu.

Barker menerangkan, narasi adalah sebuah cerita atau peristiwa yang terjadi secara berurutan dan tersusun. Narasi tidak hanya dimengerti sebagai rekaman peristiwa, namun lebih dipahami sebagai sesuatu yang menawarkan kerangka pemahaman serta aturan-aturan referensi tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksi (2014: 186).

Sementara itu, Stoke (2003: 72) memaknai narasi sebagai sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dalam bentuk kultural apapun, yang mana narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya yang di dalamnya ada nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Dari berbagai definisi mengenai narasi tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi adalah rangkaian dari peristiwa-peristiwa (cerita) yang berasal dari suatu representasi peristiwa-peristiwa tersebut.

Pemahaman mengenai narasi tak hanya dapat dipahami melalui definisi saja, menurut Fisher (dalam Sobur, 2014: 218) narasi merupakan paradigma naratif yang memiliki beberapa asumsi diantaranya:

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita
2. Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter

4. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita
5. Dunia sebagai kumpulan cerita yang harus dipilih salah satunya. Saat kita memilih, kita menjalani hidup sebagai sebuah proses penciptaan ulang yang terus-menerus.

Eriyanto (2013 : 2) menyatakan, suatu teks dapat dikatakan narasi apabila adanya karakteristik narasi yaitu, *pertama*, adanya suatu rangkaian peristiwa, rangkaian peristiwa tersebut terdiri dari dua peristiwa atau lebih. *Kedua*, rangkaian peristiwa tidak *random* (acak) tetapi mengikuti logika tertentu, memiliki urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. *Ketiga*, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Ciri-ciri tersebut adalah tiga syarat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sebuah teks dapat dikatakan sebagai narasi jika ketiga syarat tersebut hadir secara bersamaan. Dalam suatu narasi, harus ada sebab-akibat yang dihadirkan dalam rangkaian peristiwanya. Narasi juga memiliki unsur-unsur cerita seperti penokohan, *plot* (alur cerita), *setting* (tempat dan waktu), dan *space* (ruang). Suatu narasi tidak selalu identik dengan peristiwa aktual yang sebenarnya, karena pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu.

Dalam perkembangannya, ilmu tentang narasi kini tidak hanya dikaji dalam teks fiksi, narasi juga dapat dianalisis dalam teks bentuk nonfiktif seperti berita. Narasi pun dapat dibedakan menjadi dua, yakni

narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang dapat memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, mendasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan bahasanya lebih condong ke bahasa yang informatif. Sementara itu, narasi sugestif merupakan narasi yang mampu menimbulkan daya khayal, menyampaikan suatu makna dan amanat yang tersirat, penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, dan penggunaan bahasa (diksi) lebih cenderung pada bahasa yang figuratif. Dalam perbedaan tersebut, karya sastra seperti novel dapat digolongkan ke dalam narasi sugestif, karena novel dinilai sebagai bentuk narasi yang dapat menimbulkan daya khayal.

“Sesuai dengan perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif, maka narasi dapat dibedakan atas bentuk narasi yang fiktif dan nonfiktif. Bentuk-bentuk narasi yang terkenal yang biasa dibicarakan dalam hubungan dengan kesusasteraan adalah roman, novel, cerpen, dongeng (semuanya termasuk dalam narasi fiktif), dan sejarah, biografi, atau autobiografi (semuanya termasuk narasi yang bersifat nonfiktif)”, (Keraf, 1992: 141).

Bahasa dalam narasi merupakan suatu kekuatan, karena bahasa adalah alat dan kunci dari suatu narasi. Barthes (2010: 85) mengungkapkan, bahwa narasi tidak dapat terlepas dari bahasa, karena bahasa berguna untuk mengekspresikan gagasan, keinginan, dan keindahan. Sementara itu, Giles dan Wieman (dalam Hamad 2004: 14) menjelaskan, bahasa (teks) mampu menentukan konteks bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Dengan begitu,

lewat bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata dan cara penyajian) seseorang bisa mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya).

Setiap narasi juga memiliki kekuatan dan kekuasaan yang diceritakan oleh narator. Sudut pandang pertama dalam novel umumnya adalah narator. Dalam tipe narator sebagai tokoh utama, narator (pengisah) menceritakan perbuatan atau tindak tanduk yang melibatkan dirinya sendiri sebagai partisipan utama dari seluruh narasi (Keraf, 1992: 193). Melalui narasi yang dipersembahkan oleh narator, kepentingan ekonomi-politik pun disajikan dalam teks yang diulas secara fakta menurut sisi penulis. Penulis / narator mempunyai kekuasaan dalam membangun suatu konstruksi pesan yang disampaikan kepada pembaca. Pesan yang disampaikan tidak lagi netral, karena narator memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam penceritaannya.

Marx berpendapat bahwa ide-ide dominan yang ada dalam masyarakat adalah ide-ide dari kelas yang berkuasa. Sementara itu, Moore dan Hendry mendefinisikan kekuasaan adalah kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi, sehingga dengan menelitinya kita bisa mengenali siapa yang mengendalikan apa dan demi kepentingan siapa (dalam Thomas dan Wareing 2007: 18). Narasi dan kekuasaan memiliki peran yang penting dalam pembentukan ideologi dan suatu konstruksi realitas dari media massa. Narasi dalam media massa merupakan medium kekuasaan. Media massa

sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa *ideological states apparatus* (Sobur, 2004: 30).

Kekuasaan mendominasi gejala sosial dalam novel. Menurut Endraswara (2013: 75), novel sebagai karya sastra memiliki hubungan timbal balik antara sastra dan kekuasaan dan dapat terungkap dengan jelas. Dalam konteks ini, karya sastra dianggap sebagai tanggapan evaluatif terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekitarnya. Tanggapan-tanggapan tersebut akan mempertimbangkan seberapa jauh peran penguasa dalam proses sosial. Peran penguasa tidak hanya dilihat dari narator / penulis. Pemilik media, kapitalis, penerbit, dan tokoh-tokoh yang memiliki kepentingan ekonomi-politik pun bisa menjadi penguasa dalam suatu media (novel). Tidak ada novel / karya sastra yang benar-benar steril dari unsur kekuasaan penulis. Endraswara juga menjelaskan, karya sastra senantiasa menjadi tumpuan dari penguasa dan adapula karya sastra yang ditulis atas perintah penguasanya.

“Biasanya, kekuasaan tidak terlepas dari ideologi dan politik (Mohamad, 1993) karena ketiganya saling menyatu. Ideologi hanya sebagai alat untuk mengesahkan adanya kekuasaan dan politik penguasa. Sebaliknya, kekuasaan tanpa ideologi dan politik tidak berarti apa-apa. Ketiga-tiganya sebagai alat penguasa dalam menjalankan politik praktisnya” (Santosa, 2010: 8).

Kekuasaan merupakan suatu konsep yang abstrak, namun sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Dewasa ini, jika berbicara mengenai kekuasaan erat dikaitkan dengan masalah ideologi dan politik. Santosa menjelaskan, pemahaman tentang kekuasaan, ideologi, dan politik dalam karya sastra (novel) berkaitan dengan sisi pengarang, pembaca, dan karya sastra / teks tersebut.

Novel biografi *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* termasuk dalam narasi subjektif. Dalam novel ini, narator (Hanum) tidak hanya sebagai penulis yang memiliki kekuasaan dan kepentingan ekonomi-politik, tetapi juga menjadi tokoh (karakter) dalam novel tersebut. Selain itu Hanum juga mampu mengajak pembaca untuk masuk dan dapat merasakan setiap bagian dalam cerita tersebut.

2. Identitas dan Konstruksi Sosial dalam Novel

Novel merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa cetak. Umumnya, suatu media massa tidak hanya berguna untuk menyampaikan suatu informasi, edukasi, dan hiburan, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial dan pembentukan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Novel sebagai salah satu media cetak telah menjadi budaya populer dan memiliki daya tarik tersendiri oleh pembacanya.

Sumardjo berpendapat, “Novel adalah cerita, dan cerita digemari manusia sejak kecil. Dan tiap hari manusia senang pada cerita, entah faktual, untuk gurauan, atau sekedar ilustrasi dalam percakapan. Bahasa novel juga bahasa denotatif, tingkat kepadatan dan makna gandanya sedikit. Jadi novel “mudah” dibaca dan dicernakan. Juga novel mengandung suspense dalam alur ceritanya, yang gampang menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya” (1999: 11).

Sementara itu, Nurgiyantoro (dalam Tukan, 2007 : 19) menyebutkan bahwa novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi hingga dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi, hingga pengertian fiksi sama dengan novel. Pada umumnya, novel dapat diartikan sebagai suatu kronologis cerita yang merepresentasikan suatu situasi kehidupan sosial sehari-hari di kalangan masyarakat, dan mampu merangsang imajinasi hingga hanyut dan dapat merasakan kisah tersebut dalam diri individu. Novel juga dapat diartikan sebagai suatu karya tulis yang bersifat khayal atau sesuatu yang bersifat imajiner dan reflektif. Berbagai macam jenis novel diantaranya : fiksi, ilmiah, biografi, dan autobiografi.

Seperti halnya novel biografi merupakan suatu karya sastra yang menceritakan tentang riwayat hidup seorang tokoh, dan memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan komplit. Unsur-unsur yang terdapat dalam novel tersebut diantaranya: *pertama*, tema merupakan ide cerita / gagasan utama sebuah cerita yang bisa menggambarkan inti suatu

cerita tersebut. *Kedua*, alur adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. *Ketiga*, penokohan (karakter) dalam suatu cerita. *Keempat*, latar (setting) baik dalam menggambarkan kondisi waktu, suasana, dan tempat. *Kelima*, sudut pandang suatu titik dimana seorang melihat objek deskripsinya seperti seorang penulis menjadi sosok orang pertama (aku) atau orang ketiga dalam suatu novelnya. *Keenam*, amanat, amanat dalam novel dan karya sastra lainnya berarti pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya.

Dalam perkembangannya novel sebagai salah satu media massa cetak tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi dan hiburan saja, tetapi novel juga tak terlepas dari suatu konstruksi sosial yang dibuat oleh penulis novel. Jenis novel seperti biografi yang menceritakan tentang hidup seorang tokoh, yang ditulis oleh penulis handal pun memiliki makna tersendiri dalam setiap penyajian pesannya. Dalam novel biografi pun terdapat suatu konstruksi sosial yang dibangun oleh penulis. Tuchman (dalam Sobur, 2004: 90) menjelaskan, pada dasarnya pekerja media adalah mengkonstruksi realitas, ia merupakan hasil dari pekerja media yang mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Kemudian realitas-realitas tersebut dipilih dan dirangkai satu sama lainnya hingga melahirkan sebuah cerita.

Setiap individu bisa menciptakan konstruksi untuk membangun identitas diri yang dapat dinyatakan dalam kehidupan sosial. Identitas merupakan esensi yang ditandakan melalui rasa, kepercayaan, perilaku, dan gaya hidup. Identitas dapat dipahami sebagai deskripsi diri yang dapat diisi secara emosional (Barker dan Galasinki, 2001: 28). Tak jauh berbeda, Gardiner dan Kosmitzki (dalam Samovar dkk, 2010: 184) melihat identitas sebagai definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah termasuk perilaku, kepercayaan, dan sikap.

Pada dasarnya, identitas manusia tidaklah statis, karena setiap individu dapat berubah dari masa ke-masa sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing. Individu dapat membentuk harapan ke masa depan dengan mengkonstruksikan identitas seperti apa yang diharapkan. Seperti halnya yang diutarakan oleh Giddens, proyek identitas dapat membentuk apa yang diharapkan setiap individu dalam membentuk harapan dan mewujudkan apa yang diinginkan.

Menurut Giddens, agaknya identitas adalah cara berpikir tentang diri kita. Namun yang kita pikir tentang diri kita berubah dari satu situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktunya. Itulah sebabnya Giddens menyebut identitas sebagai *proyek*. yang dia maksud adalah bahwa identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak berangkat ketimbang kedatangan. Proyek identitas membentuk apa yang kita pikir tentang diri kita saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini kita, bersama dengan apa yang kita pikir kita inginkan, lintasan harapan kita ke depan (dalam Barker, 2009: 175).

Media memiliki kekuasaan dalam mengkonstruksikan identitas diri dan menyebarkan realitas sosial seorang *public figure*. Terlebih tokoh tersebut berasal dari tokoh politik. Seperti halnya yang dikonstruksikan oleh Hanum melalui novelnya. Hanum menciptakan identitas diri Amien Rais sebagai pribadi yang religius, jujur, amanah, berani, dan berwawasan ke depan. Hal ini memiliki tendensi positif berdasarkan kepentingan dan memberikan keuntungan tertentu bagi tokoh tersebut. Masyarakat awam yang membaca kisah tersebut akan menerimanya sebagai identitas diri yang melekat pada tokoh tersebut. Sehingga, masyarakat percaya akan kebenaran identitas yang telah dikonstruksi oleh penulis novel. Identitas Amien Rais sebagai pemimpin yang handal, religius, dan amanah tercipta oleh penggambaran tokoh yang dikonstruksi oleh Hanum dalam novel tersebut.

Seperti halnya yang dijelaskan pada kerangka teori sebelumnya, novel sebagai medium kekuasaan. Novel sebagai salah satu bagian dari media massa tidak lagi netral dalam menyampaikan pesannya, karena novel memiliki daya konstruksi makna yang dituturkan melalui narasi oleh naratornya. Novel biografi pun memiliki kepentingan ekonomi-politik dalam mengkonstruksi realitas yang terjadi. Konstruksi sosial yang dibangun penulis dalam novel biografi beragam maknanya, dapat juga dilihat bahwa setiap penulis memiliki kepentingan masing-masing dalam menentukan suatu subyektifitas

yang ditulis. Suatu fakta / peristiwa dalam novel tak selalu benar, karena kebenaran suatu fakta bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks-konteks tertentu.

Realitas dalam novel juga tercipta dari konstruksi dan sudut pandang penulis. Novel sebagai media massa, memiliki peran dalam menceritakan peristiwa-peristiwa dan membangun suatu konstruksi realitas. Pada hakikatnya, novel adalah hasil dari konstruksi realitas, oleh karena itu novel berpeluang besar mempengaruhi makna dan gambaran dari hasil realitas yang dikonstruksikannya. Realitas yang ada dalam novel, belum tentu sesuai dengan realitas yang sesungguhnya, yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut DeLamater dan Hyde (dalam Ngagi, 2011: 1), dalam konstruksi sosial tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, realitas adalah konstruksi sosial oleh karena itu fenomena homoseksual adalah konstruksi sosial, hasil dari suatu budaya, bahasanya, dan juga institusi-institusi.

Ngagi juga berpendapat, konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Istilah konstruksi sosial dalam realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Berger dan Luckman (dalam Bungin, 2009: 193) ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu novel biografi penulis adalah individu yang menciptakan suatu realitas yang sangat subjektif dalam penuturan kisah yang dibuat.

Hamad (2004: 13) menjelaskan, setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas. Dalam novel, tidak menutup kemungkinan akan adanya kekuasaan dan ideologi penulis dalam setiap narasinya, karena novel lebih mengutamakan penceritaan dan penggambaran perilaku seorang tokoh. Terlebih novel biografi yang pada umumnya lebih melukiskan gambaran hidup seorang tokoh dengan sisi positif ketimbang sisi negatif, namun suatu kebenaran yang digambarkan oleh penulis belum tentu benar adanya.

“DeFleur dan Ball-Rokeach menyatakan, Inti dasar dari penciptaan dan konstruksi realitas media adalah bahasa. Bahasa tak hanya berfungsi sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, tetapi juga menentukan relief apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Oleh karena itu, pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya” (dalam Sobur, 2004: 90).

Melalui pemilihan bahasa (diksi) dalam novel, narator sebagai penulis dapat mengkonstruksi identitas diri Amien Rais yang tidak luput dari kepentingan ekonomi-politik yang dimiliki narator / penulis. Dalam kepentingan ekonomi-politik itulah, narator memiliki

kekuasaan penuh dalam pemilihan karakter dan struktur narasi, sehingga identitas tokoh dalam novel tersebut tersebut benar-benar merupakan hasil dari konstruksi sosial.

3. Laki-laki sebagai Pemimpin

Keating (1986: 9) mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pada umumnya dalam kehidupan sosial masyarakat, seorang pemimpin didominasi oleh kaum laki-laki daripada perempuan. Nilai dan norma kebudayaan yang berlaku di kehidupan sosial berlandaskan laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada perempuan. Dalam kehidupan keluarga pun laki-laki sebagai pemimpin yang mendominasi setiap pemilihan keputusan dan kebijakan keluarga.

Dagun (1992: 3) menjelaskan, sifat kepemimpinan laki-laki dan perempuan itu berbeda, laki-laki cenderung sangat percaya diri, ambisius, sangat kompetitif, aktif, dan hampir selalu dijadikan sebagai pemimpin. Sementara perempuan cenderung memiliki sifat tidak percaya diri, tidak ambisius, tidak senang kompetisi, sangat pasif, dan hampir tidak pernah sebagai pemimpin. Menurut teori psikoanalisa, Sigmund Freud berpendapat bahwa pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat merupakan konsekuensi logis dari kodratnya masing-masing (Murniati, 1992: 22).

Kepemimpinan atau pemimpin dianggap sebagai hal yang kodrati. Banyak pandangan yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dikaitkan dengan aspek biologis yang melekat pada diri seorang pemimpin yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Suatu kelompok menyatakan bahwa, peran laki-laki lebih terlihat di arena publik sehingga mendapat status sosial lebih tinggi, sementara perempuan mempunyai status yang lebih rendah sekaligus mendapatkan otoritas lebih sedikit karena perannya hanya berhubungan dengan arena domestik (Rokhmansyah, 2014: 132).

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat lelaki lebih memiliki posisi yang kuat, dikarenakan laki-laki lebih mampu merangkul ruang lingkup publik dibandingkan perempuan. Menjadi seorang pemimpin laki-laki yang handal tidak hanya dilihat dari kepemimpinan di politik, kelas sosial, tempat kerja, dan organisasi lainnya, tetapi seorang pemimpin laki-laki yang handal seharusnya juga dapat menjadi pemimpin keluarga yang baik, seperti yang dikonstruksi Hanum dalam novel biografinya. Menurut Hanum dalam novelnya, seorang pemimpin yang baik itu adalah sosok laki-laki yang memiliki wawasan ke depan, visioner, jujur, cerdas, berani, idealis, dan *forward looking*.

Menjadi seorang pemimpin laki-laki yang ideal pun dikonstruksikan Hanum sebagai penulis novel tak hanya menjadi pemimpin di mata masyarakat, namun juga sebagai pemimpin keluarga

seperti sosok suami / bapak yang mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan, sosok bapak yang masih mampu hadir dalam acara sekolah anaknya meski sang bapak memiliki kesibukan di luar. Secara tidak langsung narasi yang dibingkai Hanum dalam novel, menjelaskan bahwa sosok pemimpin yang ideal adalah seorang laki-laki yang bisa menjadi pemimpin masyarakat sekaligus menjadi sosok bapak yang teladan.

Dagun menjelaskan kepemimpinan laki-laki cenderung lebih agresif. Banyak yang meyakini, karena pada dasarnya perempuan itu melahirkan anak dan mengasuh anak, itulah yang menyebabkan ruang gerak perempuan berkurang, sementara kaum laki-laki lebih banyak mengambil tanggung jawab terhadap aktivitas di luar keluarga. Pengalaman laki-laki di luar itulah, yang memudahkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Di negara Indonesia, pemimpin yang dianggap lebih dominan dan masih dianggap sepantasnya adalah laki-laki. Perempuan masih belum dapat dipercaya untuk memimpin, karena perempuan masih dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk menjadi seorang pemimpin masyarakat sesuai kodratnya. Dapat dilihat pula, dalam pemilihan Presiden di Indonesia dari tahun ke tahun, laki-laki yang terus maju menjadi calon pemimpin negara. Hanya sekali pada tahun 2001-2004, Megawati sebagai sosok perempuan satu-satunya yang

menjadi pemimpin negara RI, namun Megawati sebagai Presiden pun juga dianggap kontroversi dalam pandangan masyarakat.

Di Indonesia terdapat paham ibuisme. Djajadiningrat (dalam Suryakusuma, 2011: 137) mendefinisikan ibuisme sebagai ideologi yang mendukung setiap tindakan yang diambil oleh ibu untuk mengurus keluarga, kelompok, kelas, perusahaan, atau negara tanpa menuntut kekuasaan atau prestise sebagai imbalan. Ibuisme dalam negara berasal dari unsur-unsur paling menindas, baik dari “pengiburumahtanggan”, borjuis maupun paham ibuisme priyayi. Dalam konsep ibuisme, perempuan seharusnya melayani suami, anak, dan keluarga juga masyarakat dan negara. Dilihat dalam perspektif ini laki-laki memiliki kuasa yang penuh atas keluarga dan kehidupan sosial masyarakat.

Suryakusuma berpendapat, “Konstruksi model ibuisme negara sejalan dengan proses “priyayisasi” yang berisi pemanfaatan dan transformasi nilai-nilai (Jawa) tradisional untuk tujuan pembangunan nasional dan modernisasi, di dalam kerangka struktur hirarki militer. Sejalan dengan gagasan tentang negara sebagai keluarga dan melalui gagasan asas kekeluargaan, ideologi jender yang dominan adalah bapak, yang meliputi seluruh masyarakat, dengan bapak sebagai sumber utama kekuasaan” (2011: 111).

Budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan adalah milik laki-laki. Bhasin (1996: 4) mengatakan, dalam beberapa bahasa Asia Selatan, kata-kata yang digunakan untuk menyebut suami adalah swami, shaur, pati, malik

yang semuanya berarti tuan atau pemilik. Sosok laki-laki sebagai pemimpin masih dianggap wajar oleh masyarakat Indonesia, hanya segelintir masyarakat yang resah akan laki-laki yang mayoritas menjadi pemimpin, dan perempuan bekerja di bawah kepemimpinan laki-laki. Karena, masyarakat masih menganggap bahwa kodrat perempuan dan laki-laki memang berbeda.

Perempuan masih berhak dilindungi oleh laki-laki, dan laki-laki memiliki kewajiban untuk melindungi perempuan. Begitupun peran ayah dan suami sebagai seorang pemimpin keluarga pun berbeda dengan peran ibu atau istri dalam suatu keluarga. Laki-laki sebagai pemimpin pun memiliki kekuasaan dalam menentukan apa yang ia inginkan, mengatur kehidupan berkeluarga, menjadi pemimpin bangsa dan negara yang layak dan handal dalam menjalankan setiap kepemimpinannya

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Narasi Kepemimpinan dalam Novel Biografi Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahkan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’” ini, merupakan penelitian deksriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif yang menggunakan teks sebagai bahan dalam menganalisis. Penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang

mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2007: 302).

Dengan menggunakan metode analisis naratif ini dapat membantu peneliti dalam memahami dan memaknai nilai-nilai yang dikonstruksi dalam novel dan disebarkan pada masyarakat. Melalui analisis naratif peneliti dapat mengamati setiap teks, cerita, *plot*, *setting* (tempat dan waktu) yang diuraikan dalam novel tersebut. Peneliti juga dapat menyelidiki setiap kekuasaan yang dimiliki oleh narator dalam novel. Dengan analisis naratif juga peneliti dapat menganalisis bentuk perubahan-perubahan nilai dalam kehidupan. Oleh sebab itu, dengan menggunakan metode analisis naratif, diharapkan peneliti dapat menemukan bentuk kepemimpinan yang dikonstruksikan dan disampaikan oleh penulis novel.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* sebagai objek penelitian. Novel biografi ini ditulis oleh Hanum Salsabiela yang merupakan anak ke-2 dari Amien Rais. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Esensi Erlangga Group.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian seperti : buku-buku, jurnal, berita, dan karya-karya penelitian untuk dapat memperkuat data dan permasalahan pokok penelitian ini.

b. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi. Peneliti akan mengamati, mencermati setiap alur, dan *setting* melalui novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*, sehingga pada nantinya peneliti mengetahui bentuk-bentuk kepemimpinan dalam novel tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi bentuk yang dapat dipahami dan dimengerti secara logis, sehingga penelitian dapat diuji secara cermat dan teliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif dari Algirdas Greimas yang menggunakan model aktan dan oposisi segi empat dengan melihat struktur dan unsur suatu narasi.

Kelebihan dari model analisis naratif Algirdas Greimas yakni, Greimas menganalogiskan narasi sebagai suatu struktur makna. Seperti

suatu kalimat yang terdiri dari rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimatnya menempati posisi dan fungsi masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Selain itu yang membedakan model analisis naratif Greimas dengan model lainnya adalah dalam setiap kata per katanya memiliki relasi dan membentuk kesatuan yang koheren dan memiliki makna. Greimas juga menyempurnakan analisis naratifnya dalam oposisi segi empat yang melihat bahwa fakta atau realitas dapat dibagi menjadi empat sisi.

a. Struktur Narasi

Dalam menganalisis struktur narasi pada novel terdapat tiga tahapannya masing-masing. Tahapan pertamanya yakni, peneliti akan menulis peristiwa yang terkandung dalam novel. Pada tahap pertama, peneliti akan menentukan peristiwa mana yang menempati setiap babak dalam narasi tersebut dan siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat. Tahap kedua, peneliti akan menganalisis bagian mana bentuk kepemimpinan yang muncul dan apa saja yang menyebabkannya. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan dalam menganalisis struktur narasi tersebut.

b. Unsur-unsur Narasi

Unsur narasi terdiri dari cerita (story), alur (plot), dan durasi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan unsur-unsur tersebut.

1. Cerita (story)

Cerita adalah urutan peristiwa secara kronologis yang dimana peristiwa itu dapat ditampilkan dalam teks, ataupun tidak ditampilkan. Peristiwa dalam cerita memiliki suatu keutuhan yang sesungguhnya dari awal hingga akhir.

2. Alur (plot)

Alur dapat diartikan juga sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur dalam suatu narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk tersebut, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerita (Keraf, 1992: 147).

Alur dan cerita memiliki dua perbedaan yang mendasar. Pertama, berdasarkan keutuhan dari peristiwa. Cerita adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya dari awal hingga akhir (berdasarkan urutan kronologis dari suatu peristiwa). Sementara *plot* (alur) adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks

3. Waktu (Time/duration)

Ada tiga perbandingan waktu aktual dengan waktu yang ada di dalam teks. Yaitu dengan menganalisis tiga durasi : pertama durasi cerita (*story duration*), Kedua durasi plot (*plot duration*), dan ketiga durasi teks. Dengan menganalisis melalui unsur-unsur narasi tersebut, peneliti akan melihat bagaimana

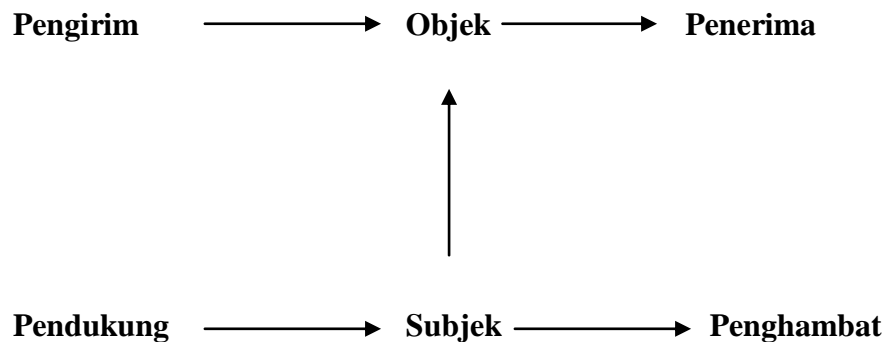
kepemimpinan Amien Rais dinarasikan dalam novel biografi tersebut.

c. Model Aktan

Model Aktan Algirdas Greimas dalam analisis naratif melihat dari posisi relasi dari masing-masing karakter yang ada di dalam suatu cerita. Analisis naratif model aktan dibagi kedalam enam karakter / peran yaitu :

1. Subjek : Peran utama yang mengarahkan jalan cerita. Umumnya, subjek memiliki porsi yang lebih banyak dalam suatu cerita.
2. Objek : Objek tidak selalu berupa orang, bisa jadi objek adalah apa yang dicita-citakan / diharapkan, bahkan suatu keadaan. Pada intinya objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek.
3. Pengirim : Penentu arah yang memberikan aturan nilai-nilai dan arah dalam sebuah narasi. Pada dasarnya pengirim tidak bertindak secara langsung, tetapi memberikan perintah kepada tokoh dalam narasi.
4. Penerima : Berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.
5. Pendukung : Berperan sebagai pendukung subjek dalam usaha untuk mencapai objek.

6. Penghalang : Sebaliknya dari pendukung, penghalang berusaha untuk menghambat subjek dalam mencapai objek / tujuan.

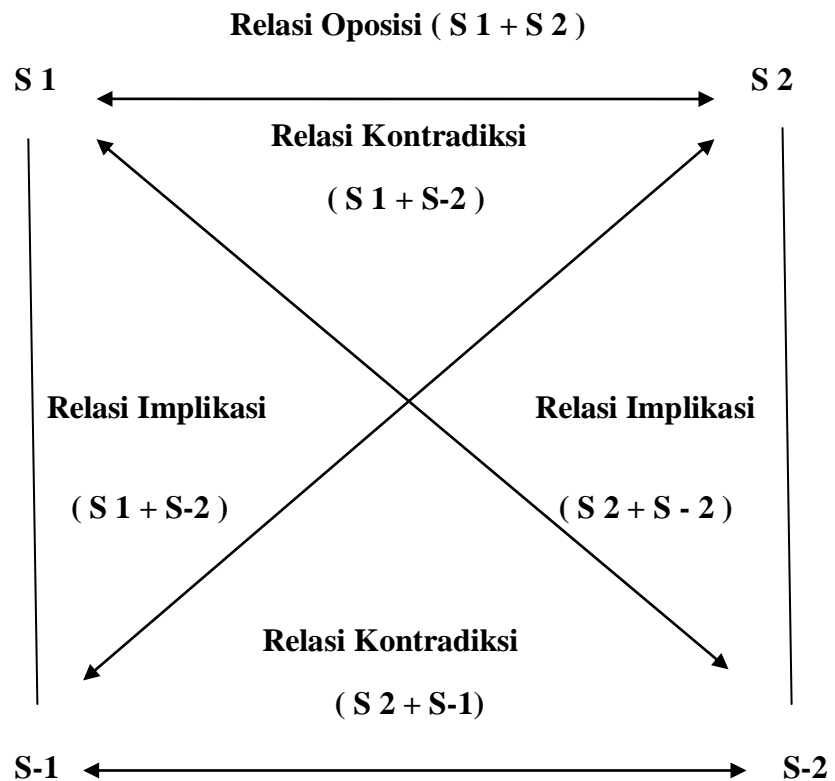


Gambar 1.3

Skema model aktan Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013: 96)

d. Oposisi Segi Empat

Oposisi segi empat adalah pengembangan dari oposisi biner model Levi Strauss. Oposisi biner hanya membagi realitas ke dalam dua sisi seperti cinta dan benci, sedangkan Greimas melihat realitas tidak sesedehana oposisi biner. Dalam oposisi segi empat, fakta / realitas dibagi kedalam empat sisi (S1, S2, S-1, S-2) adalah hubungan oposisi. Hubungan antara S1 dengan S-2 dan antara S2 dengan S-1 adalah kontradiksi. Sementara itu, hubungan antara S1 dengan S-1 dan antara S2 dengan S-2 adalah hubungan implikasi. Seperti skema di bawah ini :



Gambar 1.4

Skema oposisi segi empat Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013: 198)

5. Tahapan Analisis

Pada penelitian “Narasi Kepemimpinan Amien Rais dalam Novel Biografi Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahkan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’” ini peneliti akan melakukan analisis naratif dalam beberapa tahap. Tahap pertama, peneliti akan membaca dan memahami isi dari novel tersebut. Tahap kedua, peneliti akan menulis ulang dan menguraikan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam novel. Tahap ketiga, menganalisis struktur dan unsur-unsur narasinya. Tahap keempat peneliti akan menganalisis masing-masing karakter

dalam model aktan antar relasi karakter-karakternya. Tahapan terakhir, peneliti akan menganalisis narasi kepemimpinan Amien Rais dengan menggunakan oposisi segi empat untuk melihat fakta / realitas mengenai kepemimpinan Amien Rais dalam novel biografi tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu dengan menyajikan sistem per bab. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti membagi penelitian ke dalam empat bab, diantaranya :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Dalam bab kedua, peneliti akan menjelaskan tentang gambaran objek penelitian dan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB 3 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ketiga, peneliti akan memaparkan proses analisis naratif dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* dengan menganalisis struktur dan unsur narasi, model aktan, dan membahas hasil analisis tersebut.

BAB 4 : PENUTUP

Bab terakhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memberikan saran dari hasil penelitian ini untuk peneliti-peneliti selanjutnya.